

KHUTBAH IEDUL ADHA 1440 H DI AL-FURQON
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
DENGAN QURBAN MENINGKATKAN KUALITAS TAQWA DAN IBADAH
SOSIAL

اللَّهُ أَكْبَرُ (x9) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي شَرَعَ لِلْمُسْلِمِينَ عِيدَ الْفُرْبَانِ. وَ سَنَّ فِيهِ الْأُضْحِيَّةَ لِخِدْمَةِ بَيْنَ الْإِنْسَانِ. وَ شَرَعَ فِيهِ الْحَجَّ بِمَا فِيهِ مِنَ السُّنَّةِ وَ الْأَرْكَانِ. إِفْتِدَاءً لِسَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ الرَّحْمَنِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ حُدَّةً لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ إِلَى جَمِيعِ عِبَادِ اللَّهِ مِنَ الْإِنْسِ وَ الْجَانِّ. وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَ إِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَ قَالَ تَعَلَّى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وَضِعَ لِلنَّاسِ لِلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَ هُدًى لِّلْعَالَمِينَ. فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَقَامَ إِبْرَاهِيمَ وَ مَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا. وَ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَ مَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

Hadirin Sidang Ied Rahimakumullah.

Puji syukur kita panjatkan ke Hadirat Allah Swt , berkat hidayah dan inayah-Nya, kita bersama dapat melaksanakan shalat Idul Adha 1440 H di masjid Al Furqon UPI. Semoga keselamatan, keberkahan dan kebahagiaan, Allah limpahkan selamanya kepada Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya sepanjang masa. Amin.

Hadirin rohimakumullah.

Pada awal bulan Dzulhijjah dan hari-hari berikutnya umat Islam sarat dengan kegiatan, baik ibadah fardhu maupun sunah, yaitu ibadah Haji, Umroh, Puasa Tarwiyah dan Arafah, Shalat Id, Takbir dan Tahmid serta menyembelih hewan qurban hingga akhir Hari Tasyrik.

Idul Adha/ Qurban dipandang sebagai Hari Raya Besar karena:

1. Bagi orang yang menunaikan Ibadah Haji, dituntut pengorbanan yang lebih besar ketimbang ibadah lainnya.
2. Niat Haji lebih diutamakan dan didahulukan “*wa lillahi alannasi hijjul baiti*” untuk memenuhi panggilan Allah, ”*wa adzin fin naasi bil hajji*” dan dijawab dengan “*labbaikallahumma labbaik...*”
3. Semua atribut kebanggaan pribadi dilepas sementara seperti pangkat, jabatan, keilmuan, hobi dan status sosial lainnya.
4. Meninggalkan kampung halaman, keluarga, sawah ladang, kendaraan, harta dan kekayaan lainnya, membayar ongkos yang besar, fisik yang sehat, beresiko tinggi, bisa kembali dengan predikat mabrur atau meninggal sebagai syahid fi sabilillah.

Kriteria mabrur diartikan:

1. Meningkatkan kualitas taqwa. Orang yang bertaqwa mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Semua tujuan ibadah mengarah pada sikap taqwallah. Seperti dalam Firman Allah SWT (Al-Baqarah, 2:198)

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ۗ

“Dan berbekallah kamu, sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah taqwa”.

2. Mampu mempertahankan, memelihara dan meningkatkan ibadahnya, baik vertikal kepada Allah maupun horizontal ibadah sosial kepada sesama manusia (makhluk Allah). Nilai-nilai ibadah haji yang dia lakukan selama manasik di tanah suci, dipraktikkan dan dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari sampai akhir hayatnya. Firman Allah SWT:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ

Artinya: “ Maka apabila kamu telah menunaikan amalan haji, ingatlah akan Allah, seperti kamu mengingat bapak-bapakmu atau lebih ingat lagi akan Allah” (Q.S Al Baqarah 2 : 200).

Hadirin jamaah ‘Ied rahimakumullah.

Pada dasarnya ibadah haji merupakan napak tilas, rekam jejak apa yang dialami Nabiullah Ibrahim AS dan keluarga beliau kemudian dipolakan dan disempurnakan oleh Rasulullah saw dalam paket manasik haji. Sebagaimana doa permohonan Nabi Ibrahim AS dalam (Q.S Al Baqarah, 2 : 128)

رَبِّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيمُ

Artinya: “ Ya Tuhan kami, jadikanlah kami dua orang yang berserah diri (muslim) dan dari anak cucu kami sebagai muslim pula kepada-Mu dan perlihatkanlah kepada kami amalan haji kami serta terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Sekaitan dengan bulan Agustus tahun 2019 ini, bangsa Indonesia memiliki sejarah yang panjang yang tak akan terlupakan sepanjang masa. Presiden RI yang pertama Bung Karno menulis sebuah buku berjudul JAS MERAH (Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah) sekembalinya beliau mengunjungi museum ketika melawat ke Mexico.

Sepekan mendatang bangsa Indonesia akan merayakan Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan ke 74. Berkat pengorbanan para syuhada pahlawan bangsa, segenap jiwa raga, darah dan nyawa, mereka kurban dengan tulus demi kemerdekaan. Kemerdekaan RI adalah anugerah Allah SWT seperti tertera pada alenia ketiga Pembukaan UUD 1945. “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan dirorongkan oleh keingan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.”. Pembacaan teks Proklamasi oleh Bung Karno atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 bersesuaian dengan hari Jumat tanggal 9 Ramadhan 1364 H. Kemerdekaan bukan hadiah, gratis dari penjajah tapi harus ditebus dengan siraman darah dan qurban nyawa para syuhada. Kalau bukan pertolongan Allah swt, mana mungkin senjata tradisional bisa mengalahkan senjata modern yang dimiliki kolonial Belanda.

Kita patut berterima kasih kepada para pejuang kemerdekaan antara lain para santri, kiyai, ulama, BKR/ TKR , Hisbullah sebagai ujung tombak dalam melawan kekuatan penjajah. Pemerintah menghargai jasa para santri dengan menetapkan Hari Santri Nasional. Sebelum jadi Ulama menjadi santri dulu. Di antara pejuang Nasional yang namanya terukir dalam sejarah adalah Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Tengku Umar, Sulthan Babullah, Maulana Hasanuddin, Syarif Hidayatullah, Tjokroaminoto dan pejuang-pejuang lainnya.

Kaum penjajah berusaha keras mengurung Umat Islam agar terputus hubungan dengan muslim yang ada di luar, termasuk mempersulit memenuhi panggilan Nabi Ibrahim as menunaikan ibadah haji (Isa Anshari, 1979 : 51-59). Pemerintah kolonial berupaya mensterilkan umat islam dari sentralnya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati dan menghargai jasa pahlawannya. Firman Allah Swt :

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

“ Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (Q.S Al Baqarah/2 : 154)

Dengan Proklamasi tersebut, maka bangsa Indonesia memasuki kehidupan baru setelah dijajah Belanda selama 3,5 abad dan 3,5 tahun oleh pemerintah Jepang.

Hadirin Rahimakumullah.

Patut kita bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya berupa Kemerdekaan dan Allah akan menambah kenikmatan itu jika kita pandai mensyukurinya seperti tercantum dalam Surat Ibrahim, 14 : 7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبُكُمْ لِيُنْفِئَكُمْ لَأُزِيدَنَّكُمْ ۖ وَ تَلِيَنَّكُمْ كَفْرًا إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“ Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku amat pedih”.

Perlu diingat pula pengorbanan umat Islam yang tinggi, dan menjadi hadiah besar bagi bangsa Indonesia pasca kemerdekaan, ketika sebagian penduduk Indonesia kawasan Timur mengusulkan agar tujuh kata yang tercantum pada Sila Pertama dasar negara Pancasila dihapus. Setelah dimusyawarahkan beberapa anggota BPUPKI, demi persatuan dan kesatuan bangsa yang baru saja meraih kemerdekaan, usulan tersebut diterima. Maka sila pertama yang awalnya berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya diubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa yang kita kenal sekarang ini. Salah besar jika orang mengatakan umat islam intoleran dan tuduhan lainnya yang tidak pantas. Meskipun jumlahnya mayoritas, umat islam tidak bersikap egois (mau menang sendiri).

Sesungguhnya tujuh kata yang dihapus itu merupakan modal besar yang amat berharga bagi umat islam untuk mengembangkan payung hukum dalam berakidah, beribadah dan bermuamalah dalam kehidupan bernegara. Akan berimbang antara kewajiban berzakat dan bayar pajak. Terkena sanksi bagi muslim yang tidak menjalankan perintah agama. Kita tidak

boleh lengah untuk mengajak, membimbing dan mengingatkan generasi milenial muslim. Kita waspada terhadap gerakan yang tidak suka pada simbol-simbol keislaman. Ikuti pemimpin yang amanah dan jejak ulama sebagai pejuang dan pewaris para Nabi. Sejak awal berdirinya negeri ini, umat Islam selalu loyal dan komitmen terhadap empat pilar negara, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Keliru jika ada orang yang mengatakan umat islam anti NKRI. Justru merekalah yang berani berkorban dengan mewakafkan segenap jiwa, raga, harta dan nyawanya seperti yang dicontohkan Nabi Ismail as.

Hadirin Rahimakumullah

Keluarga Ibrahim AS. merupakan keluarga teladan. Potret keluarga sakinah mawadah wa rahmah yang selalu didambakan oleh setiap keluarga muslim. Sebagai video hidup yang takkan lapuk karena waktu. Nabi Ibrahim sebagai bapak yang penuh cinta kasih terhadap keluarga. Hubungan yang harmonis demokratis begitu akrab antara ayah, ibu dan anak. Saling penuh pengertian, sehingga semua masalah keluarga serumit apapun dengan mudah dimusyawarahkan dan dapat diselesaikan tanpa harus melalui pertikaian yang berkepanjangan.

Siti Hajar sebagai istri pendamping yang amat setia. Tanpa kesetiaannya terhadap suami, tak mungkin mau ditinggal sendirian di padang gersang nan panas dan ganas. Rela menyerahkan putranya Ismail sebagai belahan jiwa cinderamata untuk dijadikan kurban. Ibunda Hajar lebih mengutamakan perintah Illahi daripada cinta kasih yang bersifat pribadi.

Demikian pula Ismail AS, sebagai anak atau pemuda teladan bagi generasi milenial dan patut diteladani oleh remaja masa kini. Ismail bukan tipe pemuda manja, egois, apatis, binal, bukan pula pemuda yang suka iseng tawuran di jalanan, mabuk-mabukan atau anggota geng yang meresahkan masyarakat, tapi pemuda yang pantang surut meskipun maut akan merenggut. Sikap *gentleman* ini dibuktikan ketika datang permintaan ayahnya, bahwa Allah memerintahkan untuk menyembelihnya. Dengan jawaban yang pasti, Ismail menjawab :

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepada Ayahanda; Insya Allah engkau akan mendapatiku berhati penyabar.” (QS. Ash Shofat : 102)

Hadirin Rahimakumullah

Pertanyaan kita sekarang, sejauh manakah kita rela berkorban. Setiap tahun kita berkorban, sementara kualitas iman, taqwa dan amaliah kita masih jauh dari harapan. Meskipun daging kurban kita bagikan tiap tahun, tapi bila sikap dan prilaku kita yang berkorban masih belum mencerminkan sikap keteladanan, belum sesuai dengan nilai, makna, dan tujuan kurbannya, maka tidak lebih dari sekedar tradisi ritual saja. Allah sekali-kali tidak membutuhkan daging dan darah hewan kurbannya, tapi realisasi peningkatan taqwanya.

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

“Daging-daging kurban dan darahnya itu sekali-kali tidaklah dapat mencapai (keridhoan) Allah, tapi ketakwaannya darimulah yang dapat mencapainya”. (Al-Hajj : 37)

Bagaimana masyarakat bangsa kita memperoleh ridho Allah, selagi di antara kita masih banyak melanggar larangan Allah. Buktinya masyarakat kita saat ini hampir tidak peduli lagi terhadap peringatan, teguran Allah seperti terjadinya gempa dan peristiwa alam lainnya Sudah lama kita terbenam dalam keterpurukan. Kasus korupsi masih banyak yang belum teratasi. Ekstasi dan napza masih mendominasi sebagian masyarakat kita. Kekerasan terhadap anak dan wanita serta keamanan yang belum terasa nyaman. Untuk itu perlu kita mengulang-ulang ceritera kisah-kisah keteladanan para Rasul Allah yang kita gali dari Al Quran, As Sunnah dan sumber lainnya yang patut diterapkan kepada anak cucu kita. Bagaimana upaya kita untuk menjaga anak cucu kita dari derasnya informasi yang bisa meracuni jiwa mereka seperti kata Qardhawi bahwa abad ini abad kehilangan anak.

Hadirin rahimakumullah. Kita simpulkan khutbah ini,

1. Bahwa ibadah kurban, peragaan manasik haji yang hanya semusim, pengamalan ibadah dan shalat yang sesaat, bukan hanya sekedar mengharap pahala, tapi hakikatnya semua ibadah tersebut harus mampu membimbing dan mengubah sifat-sifat hewani yang ada pada manusia seperti serakah, kejam, buas, ingin menang sendiri, tak tahu halal-haram dls. Sebaliknya kita pupuk sikap kepedulian sosial, santun, kasih sayang, saling menolong, dermawan, pasrah menerima tugas seperti yang dicontohkan Ismail AS.
2. Di antara kita masih banyak pengorbanan yang baru sebatas materi dan harta benda antara lain berupa hewan kurban, belum sampai pada pengorbanan nyawa seperti yang dialami oleh Ismail as. para syuhada dan pahlawan perintis kemerdekaan. Firman Allah :

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾

“Tetapi manusia tidak mau menempuh kesulitan. Tahukan kamu apakah kesulitan itu. (ialah) memerdekakan perbudakan, mengentas dari kemiskinan”.

3. Menurut syariah perintah ibadah haji cukup sekali selama hidup, tidak perlu berulang kali untuk memberi kesempatan kepada orang lain yang belum berhaji. Sebaiknya biaya ONH untuk mengulang hajinya di sidqohkan pada rumah yatim-piatu atau panti asuhan yang lebih membutuhkan sehingga mereka bisa beribadah dengan baik:

أَوْ إطْعَامًا فِي يَوْمِ ذِي مَسْعَبَةَ ﴿١٤﴾

“Atau memberi makan pada hari kelaparan”. (Al-Balad : 14)

4. Prinsip dasar sikap demokratis-dialogis perlu dipupuk, dikembangkan baik dalam kehidupan keluarga maupun skala makro yang lebih luas seperti kehidupan bermasyarakat, bernegara, apalagi kita menghadapi masalah-masalah nasional tahun 2019 sekarang ini dan masa yang akan datang. Sudah seharusnya para pemimpin lebih mementingkan, mengutamakan kebutuhan masyarakat yang hakiki berkeadilan sosial dari pada kepentingan pribadi atau golongan. Karena musyawarah mufakat

dalam arti sebenarnya seperti dialog anantara Nabi Ibrahim dan Ismail AS. akan mampu menghilangkan sikap kecemburuan sosial, kesalahpahaman, kepicikan dan sebaliknya akan melahirkan sikap keterbukaan dan kebersamaan.” Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, berpisah kita goyah”

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ. فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua :

اللَّهُ أَكْبَرُ (x٧) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Hadirin rohimakumullah.

Mari kita akhiri sidang Ied ini dengan permohonan doa kepada Allah SWT :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنَّا نَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

Ya Allah terimalah shalat, puasa Arofah dan Tarwiyah serta qurban kami sebagai rasa syukur atas rizki yang Engkau anugerahkan kepada kami. Semoga kami semua yang telah menunaikan ibadah haji, diberikan kemampuan untuk tetap mempertahankan kemabrurannya. Bagi saudara-saudara kami yang masih sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci, semoga diberi kemudahan, kemampuan, kesehatan lahir dan batin, diterima ibadah hajinya serta kembali selamat ke tanah air dengan predikat haji mabrur. Bagi kami yang masih belum memperoleh panggilan-Mu untuk berhaji, berilah kami rizki yang berkah, sehingga di tahun-tahun mendatang kamipun dapat menunaikan rukun islam yang kelima,memenuhi panggilan-Mu.

Ya Allah jadikanlah anak cucu kami cendera mata belahan jiwa dan sebagai pemimpin golongan muttaqin. Jadikanlah mereka seperti Ismail as. yang hadir di abad ini sebagai generasi penerus yang shalih, sebagai aset amal jariyah dan berani berkorban demi hak kebenaran.

Ya Allah bimbinglah kami dan para pemimpin kami, berilah mereka taufiq dan hidayah-Mu, agar mereka membawa kami ke jalan yang Engkau ridhai.

Ya Allah maafkanlah kesalahan kami, kekhilafan ayah bunda kami, dan kekeliruan guru-guru kami. Berilah mereka kasih sayang seperti kasih sayang mereka ketika mengasuh kami, manakala kami masih belum mengerti.Ya Allah terimalah kurban para pahlawan kusuma bangsa dengan darah, nyawa, harta dan segenap jerih payah perjuangan mereka sehingga kami dapat menikmati kemerdekaan dari belunggu penjajahan.